



SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III  
UNIVERSITAS PAMULANG  
TAHUN 2020

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten  
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

Pengaruh Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan  
Terhadap Financial Distress  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)

Putri Santika Dewi \*<sup>1</sup>, Putri Dwi Wahyuni, Danang Choirul Umam

<sup>1</sup> Jakarta, Universitas Mercu Buana

<sup>2</sup> Meruya Selatan; Jakarta, Universitas Mercu Buana

<sup>3</sup> Pamulang; Banten, Universitas Pamulang

email : <sup>1</sup> putrisantikad@gmail.com, <sup>2</sup> putri.dwi@mercubuana.ac.id

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap Financial Distress. Struktur tata kelola perusahaan dalam penelitian ini menggunakan indikator Ukuran Dewan Direksi, Proporsi Komisaris Independen, Proporsi Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit. Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Berdasarkan metode simple random sampling dengan rumus slovin, sampel yang diperoleh adalah 59 perusahaan pada periode 2016-2018 sehingga diperoleh 177 observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Direksi, Proporsi Komisaris Independen, Proporsi Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit memiliki pengaruh namun tidak signifikan terhadap Financial Distress. Namun, Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh dan signifikan terhadap Financial Distress.*

**Kata kunci :** Financial Distress, Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan

**Abstract**

*This study aims to test whether corporate governance and company size have a significant effect on financial distress. The structure of corporate governance in this study uses indicators of the size of the board of directors, the proportion of independent commissioners, the proportion of managerial ownership, and the audit committee. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2016-2018 period. Based on the simple random sampling method with the Slovin formula, the sample obtained was 59 companies in the 2016-2018 period so that 177 observations were obtained. The data analysis technique in this study used multiple regression analysis. The results of this study indicate that the Size of the Board of Directors, Proportion of Independent Commissioners, Proportion of Managerial Ownership, and Audit Committee have a but an insignificant influence on financial distress. However, firm size has a significant effect on financial distress.*

**Keywords:** Financial Distress, Good Corporate Governance, Firm Size



## SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III UNIVERSITAS PAMULANG TAHUN 2020

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten  
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

### PENDAHULUAN

Sepanjang tahun 2018, perkara Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) melonjak dibanding tahun sebelumnya. Dari penelusuran pada lima pengadilan niaga di Indonesia, ada 411 perkara dengan 297 perkara PKPU, dan 194 perkara pailit pada 2018. Sementara pada 2017 tercatat 353 perkara dimana 238 merupakan perkara PKPU, dan 115 perkara pailit. Pakar kepailitan Ricardo Simanjatak mengatakan hal tersebut menandakan dua hal. Pertama memang terjadi gangguan terhadap situasi ekonomi nasional. Kedua, di lain sisi pelaku usaha memulai penggunaan UU 37/2004 tentang Kepailitan dan PKPU sebagai solusi keluar dari *financial distress* (Nasional.kontan.co.id,2018).

(Helena & Saifi, 2018) menyebutkan *financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan dan dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Menurut (Chairunesia, Sutra, & Wahyudi, 2018) *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaannya yang bermula dari kegagalan dalam mempromosikan produk yang dibuatnya yang menyebabkan turunnya penjualan sehingga dengan pendapatan yang menurun dari sedikitnya penjualan memungkinkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan.

Hal tersebut dapat dilihat dari fenomena yang terjadi pada pabrik jamu PT Nyonya Meneer pada Agustus 2017 silam saat Majelis hakim Pengadilan Negeri (PN) Semarang mengabulkan gugatan pihak kreditor yang memutuskan bahwa pabrik jamu PT Nyonya Meneer di Kota Semarang, Jawa Tengah dinyatakan pailit. Hakim juga menyatakan perusahaan yang berdiri sejak tahun 1919 ini digugat pailit karena memiliki sejumlah utang pada 35 kreditor mencapai Rp 89 miliar. (Merdeka, 2017).

Menurut (Brigham & Houston, 2014), fenomena *financial distress* sendiri sering terjadi karena beberapa alasan. Diantaranya adalah sering terjadinya serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang kurang tepat oleh manajer, dan kelemahan – kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta tidak adanya atau kurangnya upaya mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaan uang tidak sesuai dengan keperluan. Secara umum, perusahaan akan lebih produktif jika perusahaan dalam kondisi stabil baik dari segi manajemen, keuangan, personel, iklim politik dan sosial dari negara perusahaan itu berada. Salah satu upaya untuk menciptakan kondisi yang stabil di dalam perusahaan oleh pemerintah adalah dengan memaksa perusahaan melalui undang-undang untuk menerapkan *Good Corporate Governance*. Penerapan prinsip *Corporate Governance* yang baik dapat memperbaiki kinerja perusahaan baik dalam kondisi normal maupun pasca krisis (Radifan, Nur, & Yuyetta, 2015)

Corporate Governance adalah suatu sistem yang menyangkut struktur, pembagian tugas, tanggung jawab, dan mekanisme yang harus ditempuh oleh masing-masing bagian yang membentuk struktur perseroan. Melalui mekanisme corporate governance, untuk tercapainya corporate governance yang baik maka dalam penelitian ini dibagi menjadi dewan direksi, komisaris independen, kepemilikan manajerial serta komite audit.

Dewan Direksi bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan (*profitability*) dan memastikan kesinambungan usaha perusahaan. Fungsi pengelolaan perusahaan oleh Direksi mencakup 5 (lima) tugas utama yaitu kepengurusan, manajemen risiko, pengendalian internal, komunikasi dan tanggung jawab social (KNKG, 2006). Dalam penelitian terdahulu (Helena & Saifi, 2018) menyebutkan bahwa ukuran dewan direksi memiliki pengaruh yang signifikan pada *financial distress*. Sedangkan



## SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III UNIVERSITAS PAMULANG TAHUN 2020

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten  
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

(Masak & Noviyanti, 2019) menyebutkan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Corporate Governance yang kedua adalah Komisaris Independen. Berdasarkan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-339/BEJ/07-2001 Komisaris Independen memiliki tanggung jawab untuk mendorong penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (good corporate governance) yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan Pemegang Saham Pengendali, Direktur dan/atau Komisaris serta tidak bekerja rangkap sebagai direktur di perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan Perusahaan Tercatat yang bersangkutan. (Helena & Saifi, 2018) menyebutkan proporsi komisaris independen memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut berbeda dengan (Ariesta & Chariri, 2013) yang dalam penelitiannya membuktikan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Kepemilikan manajerial merupakan perbandingan kepemilikan saham manajerial dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar di pasar saham. Kepemilikan manajerial berpengaruh pada kinerja manajemen, dimana semakin besar kepemilikan manajerial maka manajemen akan berusaha memaksimalkan kerjanya karena manajemen memiliki tanggung jawab lebih untuk memenuhi keinginan manajemen. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Cinantya & Merkusiwati, 2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada *financial distress*. Sedangkan (Setiawan, Sukarmanto, & Fadilah, 2016) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Komite Audit merupakan salah satu komite yang membantu dewan komisaris yang mempunyai tugas memastikan bahwa: (i) laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, (ii) struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, (iii) pelaksanaan audit internal

maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan (iv) tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen (KNKG, 2006). (Helena & Saifi, 2018) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa komite audit memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan (Fathonah, 2016) menyebutkan komite audit berpengaruh secara positif terhadap *financial distress* namun tidak signifikan.

Semua perusahaan dapat mengalami kondisi *financial distress*, tidak hanya terjadi pada perusahaan yang berukuran kecil tetapi perusahaan besar dapat saja mengalami *financial distress* sehingga tidak ada satu pun yang memiliki jaminan bisa terhindar dari masalah tersebut. Dengan alasan, karena *financial distress* erat kaitannya dengan kondisi keuangan sebuah perusahaan yang pastinya berurusan dengan keuangan untuk mencapai target laba atau hanya sebagai sumber keberlangsungan hidup perusahaan.

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan akan lebih kecil (Cinantya & Merkusiwati, 2015) Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan diharapkan perusahaan semakin mampu dalam melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan (Putri & Merkusiwati, 2014)

Untuk membuktikan hal tersebut beberapa penelitian telah menguji dan menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. (Wibowo & Musdholifah, 2017) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa tidak adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* yang artinya setiap penurunan atau kenaikan ukuran perusahaan tidak akan berdampak terhadap probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Susilawati, Sofianty, & Sukarmanto, 2017) menyatakan hasil yang



## SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III UNIVERSITAS PAMULANG TAHUN 2020

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten  
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

berbeda bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian diatas yang dilakukan oleh peneliti – peneliti terdahulu masih memberikan hasil penelitian yang berbeda sehingga menimbulkan inkonsisten hasil penelitian. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh langsung antara *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* agar diperoleh konsistensi hasil penelitian mengenai factor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*.

### LANDASAN TEORITIS

#### Teori Keagenan

“An agency relationship as a contract under which one or more persons (the principal[s]) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent” (Jensen & Meckling, 1976)

Dalam hal ini, *principal* adalah pemegang saham atau investor, sedangkan *agency* adalah manajemen yang mengelola operasional perusahaan. Teori agensi menyebutkan kedua belah pihak baik *principal* dan *agent*, masing-masing memaksimalkan kesejahteraan diri sendiri untuk kepentingan dirinya sendiri sehingga ada alasan kuat untuk meyakini bahwa *agent* tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan *principal* sehingga dapat menimbulkan adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) (Jensen & Meckling, 1976). Padahal dalam kenyataannya *agent* yang telah dipilih harus menunjukkan kemampuan serta menunjukkan keahliannya yang dimiliki dalam menjalankan tugas yang telah diberikan oleh *principal*. Pengambilan keputusan yang biasa di ambil oleh manajer cenderung tidak berdasarkan kepada kepentingan pemegang saham namun bertujuan untuk memberikan keuntungan untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, pelaksanaan *corporate governance* yang bertujuan untuk mengubah perilaku manajemen agar dapat menciptakan nilai tambah bagi *stakeholders*

sehingga dapat menurunkan kemungkinan terjadinya *adverse selection* dan *moral hazard* sehingga *financial distress* dapat dihindari.

#### Financial Distress

(Platt & Platt, 2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap kesulitan atau penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Fachrudin, 2008 dalam (Setyowati & Sari, 2019) terdapat beberapa definisi kesulitan keuangan menurut tipenya, antara lain sebagai berikut:

##### a) *Economic Failure*

*Economic Failure* atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*. Bisnis ini masih dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur bersedia menerima tingkat pembelian (*rate of return*) yang dibawah pasar.

##### b) *Business Failure*

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan mengalami kerugian.

##### c) *Technical Insolvency*

Adapun sebuah perusahaan bisa dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* apabila suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan sedang kekurangan likuiditas yang bersifat sementara, dimana jika diberikan beberapa waktu, maka kemungkinan perusahaan bisa membayar utang dan bunganya tersebut. Disisi lain, apabila *technical insolvency* merupakan gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin bisa menjadi sebuah tanda perhentian pertama menuju *bankruptcy*.

##### d) *Insolvency in Bankruptcy*

*Insolvency in Bankruptcy* bisa terjadi di suatu perusahaan apabila nilai buku utang perusahaan tersebut melebihi nilai pasar asset saat ini. Kondisi tersebut bisa dianggap lebih serius jika dibandingkan dengan *technical insolvency*, karena pada umumnya hal tersebut merupakan



## SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III UNIVERSITAS PAMULANG TAHUN 2020

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten  
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

tanda kegagalan ekonomi, bahkan mengarah pada likuidasi bisnis. Perusahaan yang sedang mengalami keadaan seperti ini tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

### e) *Legal Bakruptcy*

Perusahaan dapat dikatakan mengalami kegagalan kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut mengajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

### **Corporate Governance**

*Corporate governance* menurut Forum for *Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) merupakan peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah dan karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan.

Pengertian *Corporate Governance* secara umum adalah sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antar berbagai pihak yang berkepentingan (Masak & Noviyanti, 2019)

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan mengindikasikan skala kegiatan operasi perusahaan. Semakin besar skala kegiatan operasi perusahaan semakin besar ukuran perusahaan (Widiastuti, Utami, & Handoko, 2018)

### **Pengembangan Rerangka Pemikiran**

#### **1. Pengaruh Dewan Direksi Terhadap *Financial Distress***

Menurut Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia, dewan direksi merupakan seorang profesional yang dipilih oleh pemilik perusahaan untuk memimpin dan

mengelola perusahaannya. Dewan direksi akan menentukan kebijakan yang akan diambil untuk perusahaan namun dalam teori agensi dewan direksi dapat membuat kebijakan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri sehingga dapat terjadinya *conflict of interest* dengan principal yang dapat membuat perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*.

(Helena & Saifi, 2018) menyebutkan bahwa ukuran dewan direksi memiliki pengaruh yang signifikan pada *financial distress*. Sedangkan (Neldawati, 2018) menyebutkan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

#### **2. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Financial Distress***

Menurut Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia, Dewan Komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa Perusahaan melaksanakan GCG. Perusahaan dengan proporsi komisaris independen dengan jumlah lebih besar akan memiliki tata kelola perusahaan yang lebih baik, semakin banyak jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan akan semakin kecil potensi terjadinya *financial distress* karena pengawasan atas pelaksanaan manajemen perusahaan lebih mendapat pengawasan dari pihak independen (Hanifah & Purwanto, 2013). Semakin banyaknya dewan komisaris independen juga memiliki manfaat untuk menengahi suatu masalah dengan memberikan masukan atau nasihat yang netral apabila terjadi konflik antar anggota organisasi serta principal dan agent.

(Helena & Saifi, 2018) menyebutkan proporsi komisaris independen memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut berbeda dengan (Ariesta & Chariri, 2013) yang dalam penelitiannya membuktikan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap *financial distress*.



**SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III  
UNIVERSITAS PAMULANG  
TAHUN 2020**

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten  
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

---

### **3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress***

Kepemilikan manajerial merupakan perbandingan kepemilikan saham manajerial dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar di pasar saham. Struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan melalui dua sudut pandang, yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan ketidakseimbangan. Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrument atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim terhadap perusahaan. Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara *insider* dengan *outsider* melalui pengungkapan informasi di dalam perusahaan.

(Cinantya & Merkusiwati, 2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada *financial distress*. Sedangkan (Setiawan et al., 2016) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

### **4. Pengaruh Komite Audit Terhadap *Financial Distress***

Di dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia, disebutkan Komite Audit dibentuk dan bertugas untuk membantu Dewan Komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Kompetensi komite audit dapat menggambarkan seberapa besar tingkat pemahaman dan pengetahuan komite audit untuk menjalankan tugasnya untuk membantu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (Putri & Merkusiwati, 2014)

(Helena & Saifi, 2018) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa komite audit memiliki pengaruh Helena yang tidak signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan (Fathonah, 2016) menyebutkan komite audit berpengaruh secara positif terhadap *financial distress* namun tidak signifikan.

### **5. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress***

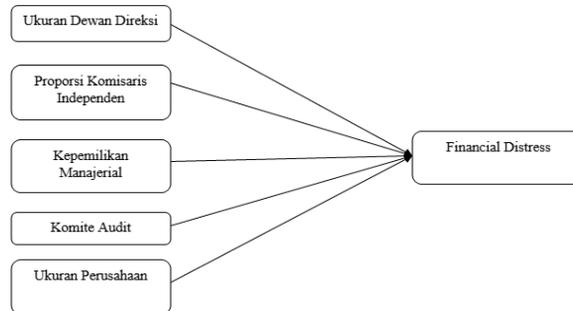
Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan akan lebih kecil (Cinantya & Merkusiwati, 2015). Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan diharapkan perusahaan semakin mampu dalam melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari kesulitan keuangan (Putri & Merkusiwati, 2014).

(Wibowo & Musdholifah, 2017) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa tidak adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* yang artinya setiap penurunan atau kenaikan ukuran perusahaan tidak akan berdampak terhadap probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Susilawati et al., 2017) menyatakan hasil yang berbeda bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.



**SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III  
UNIVERSITAS PAMULANG  
TAHUN 2020**

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten  
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914



**Gambar 1. Rerangka Pemikiran**

**Hipotesis Penelitian**

- H1 : Ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap financial distress
- H2 : Proporsi Komisaris Independen berpengaruh terhadap financial distress
- H3 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap financial distress
- H4 : Komite Audit berpengaruh terhadap financial distress
- H5 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap financial distress

**Metode Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kausal yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh satu atau beberapa variabel independen terhadap variabel dependen.

**Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016 – 2018.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Slovin. Besarnya sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus Slovin sebagai berikut:

**METODE PENELITIAN**

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

- n* : jumlah anggota sampel
- N* : jumlah anggota populasi
- e* : *error level* (tingkat kesalahan)

Populasi yang terdapat dalam penelitian ini berjumlah 141 perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia yang mengeluarkan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut selama tahun 2016-2018 dan tingkat kesalahan yang digunakan adalah 10%

atau 0,1, maka besar sampel pada penelitian ini adalah :

$$n = \frac{141}{1 + 141 \times 0,1^2}$$



**SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III  
UNIVERSITAS PAMULANG  
TAHUN 2020**

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten  
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

$n = \frac{141}{2,41} = 58,51$ ; disesuaikan oleh peneliti menjadi 59 sampel perusahaan manufaktur

Sehingga total data sampel pengamatan selama periode 2016-2018 adalah sebanyak 177 data (59 x 3 tahun pengamatan).

Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka yaitu mengumpulkan data yang relevan dari buku, artikel ilmiah, berita maupun sumber kredibel lainnya yang terkait dengan topik penelitian seperti laporan keuangan yang ada pada IDX maupun website perusahaan sampel

### Teknik Pengumpulan Data

### Instrumen Pengumpulan Data

**Tabel 1. Instrument Pengumpulan Data**

Variabel	Indikator	Skala
<i>Financial Distress</i> (Y)	$S = 1.03A + 3.07B + 0.66C + 0.4D$	Rasio
Dewan Direksi (X1)	Jumlah Dewan Direksi dalam perusahaan pada periode t	Rasio
Komisaris Independen (X2)	$\frac{\text{Total Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Komisaris Perusahaan}}$	Rasio
Kepemilikan Manajerial (X3)	$\frac{\text{Kepemilikan Saham Manajerial}}{\text{Total Saham dalam Perusahaan}}$	Rasio
Komite Audit (X4)	Jumlah Komite Audit dalam perusahaan pada periode t	Rasio
Ukuran Perusahaan (X5)	Ukuran Perusahaan = Ln Total Aset	Rasio

### Metode Analisis Data

Metode analisis penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda dimana analisis ini menguji pengaruh dua atau lebih variable independen terhadap satu variable dependen (Ghozali, 2017:19). Pada awal pengujian dilakukan uji statistik deskriptif untuk

menjelaskan nilai rata-rata, minimum dan maksimum dari setiap variabel. Selanjutnya uji normalitas dan dilanjutkan dengan uji asumsi klasik (Uji Multikolinearitas, Heteroskedastisitas dan Autokorelasi). Pengujian terakhir adalah uji hipotesis (Koefisien determinasi, Uji Model Anova, dan Uji t)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

**Tabel 2. Statistik Deskriptif**  
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Σ DEDIR	177	2,00	11,00	4,9718	2,05998
KOMIND	177	,17	,83	,4083	,11206
KMAN	177	,00	,38	,0698	,10441
Σ KOMDIT	177	2,00	5,00	3,0734	,36962
SIZE	177	18,23	33,47	27,0567	3,50209
FINDISS	177	-2,76	5,57	1,5724	1,21525
Valid N (listwise)	177				

Jumlah dewan direksi (Σ DEDIR) memiliki nilai rata-rata sebesar 4,9718 atau 5 orang yang artinya rata-rata perusahaan memiliki 5 orang

dewan direksi dan sudah mengikuti peraturan yang sesuai dengan Peraturan OJK Nomor 33 Tahun 2014 yang mengharuskan bahwa direksi



**SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III  
UNIVERSITAS PAMULANG  
TAHUN 2020**

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten  
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

paling tidak terdiri dari atas dua orang. Nilai minimum sebesar 2 yang artinya paling sedikit memiliki dewan direksi sebanyak 2 orang dan nilai maksimum sebesar 11 yang artinya dewan direksi yang dimiliki perusahaan berjumlah 11 orang. Komisaris independen (KOMIND) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4083 atau 41% yang artinya dalam sampel penelitian ini sudah memenuhi kriteria atau mengikuti aturan dari Bursa Efek Jakarta dimana ketentuan jumlah komisaris independen minimum 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris. Nilai minimum sebesar 0.17 yang artinya proporsi komisaris independen yang dimiliki perusahaan manufaktur paling sedikit sebesar 17%. Nilai maksimum sebesar 0.83 yang artinya proporsi komisaris independen terbanyak sebesar 83%. Kepemilikan manajerial (KMAN) memiliki nilai rata-rata sebesar 0.0698 atau sebesar 7% yang artinya persentase kepemilikan saham

manajerial relatif kecil. Nilai minimum sebesar 0% dan nilai maksimum kepemilikan saham manajerial sebesar 38%. Jumlah komite audit ( $\Sigma$ KOMDIT) memiliki nilai rata-rata sebesar 3.0734 atau 3 orang yang artinya jumlah komite audit sudah sesuai dengan peraturan OJK dengan minimal 3 orang komite audit didalamnya terdiri dari 1 orang dari komisaris independen. Ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai rata-rata 27.0567 yang artinya total asset yang dimiliki perusahaan manufaktur sebesar 27.06 miliar rupiah dan kategori cukup besar. Nilai minimum sebesar 18.23 miliar rupiah dan nilai maksimum sebesar 33.47 miliar rupiah. *Financial distress* memiliki nilai rata-rata sebesar 1.5724 dimana perusahaan masuk dalam kriteria sehat yaitu nilainya  $> 0,862$  sesuai dengan kriteria model Springate. Nilai minimum sebesar -2.76 dan nilai maksimum sebesar 5.57.

**Tabel 3. Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		177
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,17587103
	Absolute	,100
Most Extreme Differences	Positive	,100
	Negative	-,072
Kolmogorov-Smirnov Z		1,333
Asymp. Sig. (2-tailed)		,057

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil dari uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* diatas menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar

0,057 dimana lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data residual pada model regresi ini terdistribusi secara normal.



**SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III  
UNIVERSITAS PAMULANG  
TAHUN 2020**

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten  
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

**Tabel 4. Uji Multikolinearitas  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Σ DEDIR	,833	1,200
KOMIND	,956	1,046
KMAN	,907	1,103
Σ KOMDIT	,918	1,089
SIZE	,916	1,092

a. Dependent Variable: FINDISS

Pada hasil diatas menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas yang diindikasikan dari nilai tolerance setiap variabel lebih besar dari

0,10 atau nilai VIF dari setiap variabel dibawah nilai 10.

**Tabel 5. Uji Multikolinearitas (Spearman)**

		Correlations						
		Σ DEDIR	% KOMIND	% KMAN	Σ KOMDIT	SIZE	Unstandardized Residual	
Spearman's rho	Σ DEDIR	Correlation Coefficient	1,000	,018	-,359 <sup>**</sup>	,078	,424 <sup>*</sup>	,003
		Sig. (2-tailed)		,817	,000	,305	,000	,970
		N	177	177	177	177	177	177
% KOMIND		Correlation Coefficient	,018	1,000	-,025	,117	-,066	-,027
		Sig. (2-tailed)	,817		,743	,121	,384	,726
		N	177	177	177	177	177	177
% KMAN		Correlation Coefficient	-,359 <sup>**</sup>	-,025	1,000	,002	-,143	-,086
		Sig. (2-tailed)	,000	,743		,984	,058	,257
		N	177	177	177	177	177	177
Σ KOMDIT		Correlation Coefficient	,078	,117	,002	1,000	,155	,003
		Sig. (2-tailed)	,305	,121	,984		,039	,973
		N	177	177	177	177	177	177
SIZE		Correlation Coefficient	,424 <sup>*</sup>	-,066	-,143	,155	1,000	-,036
		Sig. (2-tailed)	,000	,384	,058	,039		,631
		N	177	177	177	177	177	177
Unstandardized Residual		Correlation Coefficient	,003	-,027	-,086	,003	-,036	1,000
		Sig. (2-tailed)	,970	,726	,257	,973	,631	
		N	177	177	177	177	177	177

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas pada kolom unstandardized residual, nilai signifikansi untuk setiap variabel menunjukkan hasil di atas 0,05

atau lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 6. Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,252 <sup>a</sup>	,064	,036	1,19294	1,829

a. Predictors: (Constant), Size, % Komisaris Independen, % Kepemilikan Manajerial, Σ Komite Audit, Σ Dewan Direksi

b. Dependent Variable: FinDiss

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi yaitu nilai dU (1,8124) < dW (1,829) < 4 – dU (2,1876).



**SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III  
UNIVERSITAS PAMULANG  
TAHUN 2020**

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten  
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

**Tabel 7. Koefisien Determinasi  
Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,252 <sup>a</sup>	,064	,036	1,19294

a. Predictors: (Constant), Size, % Komisaris Independe, % Kepemilikan Manajerial, Σ Komite Audit, Σ Dewan Direksi

b. Dependent Variable: FinDiss

Pada tabel diatas menunjukkan diperoleh nilai ( $R_2$ ) sebesar 0,064 atau 6,4%. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel independen yaitu jumlah dewan direksi (DEDIR), proporsi kepemilikan independen (KOMIND), proporsi kepemilikan manajerial (KMAN), jumlah komite audit (KOMDIT),

ukuran perusahaan (SIZE) Distress dijelaskan oleh persamaan ini sebesar 6,4%. Sedangkan sisanya sebesar 93,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti.

**Tabel 8. Uji Kesesuaian Model (ANOVA)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16,571	5	3,314	2,329	,045 <sup>b</sup>
	Residual	243,350	171	1,423		
	Total	259,921	176			

a. Dependent Variable: FinDiss

b. Predictors: (Constant), Size, % Komisaris Independe, % Kepemilikan Manajerial, Σ Komite Audit, Σ Dewan Direksi

Berdasarkan tabel diatas, nilai signifikansi sebesar  $0,045 < 0,05$  sehingga dapat dikatakan

bahwa model ini layak untuk dilakukan penelitian.

**Tabel 9. Uji t (Hipotesis)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,779	,990		-,786	,433
	Σ DEDIR	,024	,048	,041	,502	,616
	KOMIND	1,201	,821	,111	1,464	,145
	KMAN	1,394	,904	,120	1,541	,125
	Σ KOMDIT	-,081	,254	-,025	-,318	,751
	SIZE	,070	,027	,202	2,606	,010

a. Dependent Variable: FINDISS

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Jumlah Dewan Direksi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,616 yaitu lebih besar dari nilai probabilitas 0,050 ( $0,616 > 0,050$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah dewan direksi memiliki pengaruh

namun tidak signifikan terhadap *Financial Distress*.

2. Proporsi Komisaris Independen memiliki nilai nilai signifikansi sebesar 0,145 yaitu lebih besar dari nilai probabilitas 0,050 ( $0,145 > 0,050$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel proporsi komisaris



**SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III  
UNIVERSITAS PAMULANG  
TAHUN 2020**

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten  
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

---

- independen memiliki pengaruh namun tidak signifikan terhadap *Financial Distress*.
3. Proporsi Kepemilikan Manajerial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,125 yaitu lebih besar dari nilai probabilitas 0,050 ( $0,125 > 0,050$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel proporsi kepemilikan manajerial memiliki pengaruh namun tidak signifikan terhadap *Financial Distress*.
  4. Jumlah Komite Audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,751 yaitu lebih besar dari nilai probabilitas 0,050 ( $0,751 > 0,050$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit memiliki pengaruh namun tidak signifikan terhadap *Financial Distress*.
  5. Ukuran Perusahaan (SIZE) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,010 yaitu lebih kecil dari nilai probabilitas 0,050 ( $0,010 < 0,050$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh dan signifikan terhadap *Financial Distress*.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Financial Distress**

Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah variabel Jumlah Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Hasil untuk hipotesis ini tercerminkan pada hasil uji statistik t pada tabel 9, berdasarkan hasil tersebut variabel Jumlah Dewan Direksi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,024 yaitu memiliki arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0,616 yaitu lebih besar dari 0,050 ( $0,616 > 0,050$ ).

Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa meningkatnya jumlah dewan direksi yang dimiliki perusahaan berpengaruh namun tidak signifikan terhadap terjadinya financial distress. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Neldawati, 2018), namun berbeda dengan hasil penelitian (Helena & Saifi, 2018) yang menyatakan bahwa dewan direksi

berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Faktor – faktor yang mungkin mempengaruhi kegagalan hasil penelitian ini adalah efektifitas kerja yang dilakukan dewan direksi. Semakin banyak anggota dewan direksi akan membawa keuntungan bagi perusahaan dalam mengelola sumber daya, tetapi jumlah yang terlalu banyak akan menimbulkan masalah komunikasi dan koordinasi.

### **2. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Financial Distress**

Hipotesis pertama (H2) dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah variabel Proporsi Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Hasil untuk hipotesis ini tercerminkan pada hasil uji statistik t pada tabel 9, berdasarkan hasil tersebut variabel proporsi komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,201 yaitu memiliki arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0,145 yaitu lebih besar dari 0,050 ( $0,145 > 0,050$ ). Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa meningkatnya proporsi komisaris independen yang dimiliki perusahaan mempunyai hasil yang tidak signifikan terhadap terjadinya financial distress sebuah perusahaan dengan hubungan positif. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Ariesta & Chariri, 2013), namun berbeda dengan hasil penelitian (Helena & Saifi, 2018) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Proporsi komisaris independen yang lebih sedikit akan menyulitkan dewan komisaris melakukan monitoring secara efektif terhadap kinerja manajemen. Apabila pengawasan yang diberikan oleh dewan komisaris lemah maka kemungkinan manajemen bekerja dengan tidak efektif akan terjadi dan hal tersebut akan berdampak pada menurunnya kinerja keuangan perusahaan.

### **3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Financial Distress**



## SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III UNIVERSITAS PAMULANG TAHUN 2020

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten  
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

Hipotesis pertama (H3) dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah variabel Proporsi Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Hasil untuk hipotesis ini tercerminkan pada hasil uji statistik t pada tabel 9, berdasarkan hasil tersebut variabel Proporsi Kepemilikan Manajerial memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,394 yaitu memiliki arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0,125 yaitu lebih besar dari 0,050 ( $0,125 > 0,050$ ). Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa meningkatnya Proporsi Kepemilikan Manajerial yang dimiliki perusahaan mempunyai hasil yang tidak signifikan terhadap terjadinya financial distress sebuah perusahaan dengan hubungan positif. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Setiawan et al., 2016), namun berbeda dengan hasil penelitian (Cinantya & Merkusiwati, 2015) yang menyatakan bahwa proporsi kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Dalam beberapa perusahaan, kepemilikan manajerial oleh pihak manajerial hanya sebagai simbol saja yang hanya dimanfaatkan untuk menarik perhatian investor. Jika investor mengetahui bahwa suatu perusahaan memiliki kepemilikan oleh pihak manajerial, maka investor akan beranggapan bahwa nilai dari perusahaan tersebut akan meningkat seiring dengan adanya kepemilikan oleh pihak manajerial.

#### 4. Pengaruh Komite Audit Terhadap Financial Distress

Hipotesis pertama (H4) dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah variabel Jumlah Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Hasil untuk hipotesis ini tercerminkan pada hasil uji statistik t pada tabel 9, berdasarkan hasil tersebut variabel Jumlah Komite Audit memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,081 yaitu memiliki arah negatif dan nilai signifikansi sebesar 0,751 yaitu lebih besar

dari 0,050 ( $0,751 > 0,050$ ). Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa meningkatnya Jumlah Komite Audit yang dimiliki perusahaan mempunyai hasil tidak signifikan terhadap terjadinya *financial distress* sebuah perusahaan dengan hubungan negatif. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Fathonah, 2016), namun berlawanan dengan hasil penelitian (Helena & Saifi, 2018) yang menyatakan bahwa jumlah komite audit memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *financial distress*. Di Indonesia, penentuan komposisi dan jumlah anggota komite audit mengacu pada Keputusan Ketua Bapepam No:KEP-29/PM/2004 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit yang menyebutkan bahwa jumlah komite audit minimal tiga orang yang seluruhnya adalah anggota independen yang terdiri dari atas satu orang komisaris independen dan dua orang anggota yang berasal dari luar emiten. Proses penunjukan anggota komite audit masih belum jelas dan terbuka sehingga tingkat independensi komite audit masih patut diragukan. Dan dengan adanya ketentuan anggota komite audit kemungkinan menyebabkan keberadaan anggota komite audit pada perusahaan di Indonesia hanya sekedar memenuhi ketentuan regulasi dan menghindari sanksi yang ada sehingga belum efektif dalam menjalankan fungsinya.

#### 5. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress

Hipotesis pertama (H5) dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Hasil untuk hipotesis ini tercerminkan pada hasil uji statistik t pada tabel 9, berdasarkan hasil tersebut variabel Jumlah Komite Audit memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,070 yaitu memiliki arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0,010 yaitu lebih kecil dari 0,050 ( $0,010 > 0,050$ ). Jika nilai ukuran perusahaan tinggi, maka perusahaan



**SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III  
UNIVERSITAS PAMULANG  
TAHUN 2020**

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten  
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

memiliki keuntungan bersih yang tinggi juga. Meskipun demikian beberapa perusahaan menggunakan keuntungan bersih untuk dibagikan kepada para pemegang saham. Semakin tinggi total asset yang dimiliki, maka semakin tinggi juga keuntungan yang dibagikan kepada para pemegang saham, sedangkan untuk membayar kewajiban perusahaan mendapat bagian yang semakin sedikit. Hal ini akan membawa perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Susilawati et al., 2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun berlawanan dengan penelitian (Wibowo & Musdholifah, 2017) yang menyebutkan bahwa tidak adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, hanya variabel ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh dan signifikan terhadap *financial distress* sedangkan variabel lainnya seperti dewan direksi, komisaris independen, kepemilikan manajerial dan komite audit memiliki pengaruh namun tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Saran pada penelitian ini antara lain:

- 1) Menggunakan proksi lain untuk good corporate governance seperti kepemilikan institusional, aktivitas komite audit maupun aktivitas komisaris independen
- 2) Menggunakan pengukuran financial distress yang lain seperti modifikasi Altman Z-Score
- 3) Menggunakan variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini seperti tingkat hutang perusahaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ariesta, D. R., & Chariri, A. (2013). Struktur Kepemilikan Saham Dan Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 1–9.

Brigham, E., & Houston, J. (2014). *Fundamentals of Financial Management, Concise Edition*. Retrieved from <https://books.google.com/books?id=kpEK-UaGGsYC&pgis=1>

Chairunesia, W., Sutra, P. R., & Wahyudi, S. M. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Indonesia Yang Masuk Dalam Asean Corporate Governance Scorecard. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 11(2), 232–250.

Cinantya, I. G. A. A. P., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(3), 897–915.

Fathonah, A. N. (2016). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 133–150. <https://doi.org/10.23887/jia.v1i2.9989>

Hanifah, O. E., & Purwanto, A. (2013). PENGARUH STRUKTUR CORPORATE GOVERNANCE DAN FINANCIAL INDICATORS TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS ( Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1–15.

Helena, S., & Saifi, M. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 60(2), 143–152. Retrieved from [administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/0A143](http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/0A143)

Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behaviour, agency costs and ownership. *Strategic Management Journal*, 21(4), 1215–1224.



**SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III  
UNIVERSITAS PAMULANG  
TAHUN 2020**

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten  
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

- Masak, F., & Noviyanti, S. (2019). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 237. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i3.21002>
- Neldawati. (2018). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Bergerak disektor Aneka Industri Dan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *JOM FEB*, 1(1), 1–15.
- Platt, H., & Platt, M. B. (2002). Predicting corporate financial distress: Reflections on choice-based sample bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–199. <https://doi.org/10.1007/bf02755985>
- Putri, N. W. K. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1(7), 93–106.
- Radifan, R., Nur, E., & Yuyetta, A. (2015). Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 453–463.
- Setiawan, A., Sukarmanto, E., & Fadilah, S. (2016). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Prosiding Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Bandung*, 2(1), 285–292.
- Setyowati, W., & Sari, N. R. N. (2019). Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2017). *Jurnal Magisma*, 7(2), 135–146.
- Susilawati, D., Sofianty, D., & Sukarmanto, E. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Prosiding Akuntansi*, 3(2), 208–214.
- Wibowo, W., & Musdholifah. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(3), 1–13.
- Widiastuti, H., Utami, E. R., & Handoko, R. (2018). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, TIPE INDUSTRI, GROWTH, DAN MEDIA EXPOSURE TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2015). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 107–117. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6745>

**Surat Kabar Online**

- Winarto, Yudho. & Septiadi, A. 2018. “Perkara PKPU melonjak, revisi beleid kepailitan mesti susun standar restrukturasi”. [www.nasional.kontan.co.id](http://www.nasional.kontan.co.id) di akses pada tanggal 12 Maret 2019
- Parwito. & Billiocta, Y. 2017. “Nyonya Meneer, dari konflik keluarga hingga utang berujung pailit”. [www.merdeka.com](http://www.merdeka.com). di akses pada tanggal 12 Maret 2019